



Pelatihan Fotografi Berbasis Multimodality Untuk Meningkatkan Nilai Ekonomis Pada Hasil Karya Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)

¹ Febriani Fajar Ekawati, ² Nur Arifah Drajati, ³ Sugini Sugini, ⁴Lailatun Nurul Aniq

^{1,2,3,4}Universitas Sebelas Maret, Indonesia

febriani@staff.uns.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 2 August 2024 Revised: Published: 16 August 2024</p> <p>Keywords Photography; Multimodality; Community Service; Students with Special Needs; Special Schools)</p>	<p><i>This service is motivated by the results of the researchers' need analysis that Students with Special Needs at Special Schools only learn a few basic things such as sewing, gardening, making key chains where every graduate from Special Schools is expected to be able to work after completing their education. However, there has been no training or provision of techniques and strategies in photography as a means for selling Students with Special Needs' products via websites or social media. The aim of this community service is to train Special Schools teachers to develop their competence in multimodality-based photography, which is expected to be applied in the classroom to increase the economic value of Students with Special Needs' work. The method used in this activity was training which was carried out in three stages, i.e., the preparation stage, implementation stage and reflection stage. The core training activities were held on July 8, 2024 offline at the Petit Boutique Hotel and online via Zoom Meeting. This training was attended by various teachers and principals of Special Schools from primary to secondary levels in Central Java. The result of this service was that teachers were able to teach their students effective ways to sell and promote photography results with modern technology that helps the sales process, using this technology effectively, making the photography training process easier. The implication of this service is as a reference for educational practitioners to improve the photography skills of SLB students in promoting their products.</i></p>

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 2 Agustus 2024 Direvisi: Dipublikasi: 16 Agustus 2024</p> <p>Kata kunci Fotografi, Multimodality; Pengabdian kepada Masyarakat (PkM); Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK); Sekolah Luar Biasa (SLB)</p>	<p>Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh hasil need analysis penulis bahwa Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) hanya belajar beberapa hal dasar seperti menjahit, berkebun, membuat gantungan kunci di mana setiap lulusan PDBK dari SLB diharapkan dapat berkarya setelah menyelesaikan pendidikan. Bagaimanapun, belum ada pelatihan maupun pemberian teknik dan strategi dalam fotografi sebagai sarana untuk penjualan produk PDBK melalui website maupun media sosial. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk melatih guru SLB dalam mengembangkan kompetensinya dalam fotografi berbasis multimodality, yang diharapkan dapat diterapkan di kelas untuk meningkatkan nilai ekonomi karya PDBK. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu pelatihan yang dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap refleksi. Kegiatan inti pelatihan dilaksanakan pada tanggal 8 Juli 2024 secara luring di Petit Boutique Hotel serta daring melalui Zoom Meeting. Pelatihan ini dihadiri berbagai guru dan kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) dari jenjang dasar hingga</p>

menengah di Jawa Tengah. Hasil pengabdian ini adalah guru mampu mengajarkan kepada peserta didiknya cara efektif untuk menjual dan mempromosikan hasil fotografi dengan teknologi modern yang membantu proses penjualan, penggunaan teknologi tersebut dengan efektif sehingga mempermudah proses pelatihan fotografi. Implikasi pengabdian ini adalah sebagai acuan oleh praktisi pendidikan untuk meningkatkan ketrampilan fotografi peserta didik SLB dalam mempromosikan produk mereka.

PENDAHULUAN

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah yang menjadi tempat para siswa penyandang disabilitas di Indonesia dalam menimba ilmu dan melatih keterampilan para siswa (Ekawati, et al., 2021). Di Sekolah Luar Biasa, para siswa dan siswi akan mendapatkan bimbingan dan rehabilitasi khusus kelainan yang mereka sandang (Sugini, et al., 2022). Bimbingan yang disediakan merupakan bantuan kepada siswa dan siswi untuk menemukan diri mereka, mengatasi masalah seputar kelainan yang dimiliki, pengenalan terhadap lingkungan, dan perencanaan masa depan. Sementara, rehabilitasi adalah upaya bantuan medis, sosial, dan keterampilan yang diberikan agar anak mampu mengikuti pendidikan. Dalam hal tersebut belum ada pelatihan ketrampilan yang mana ketika anak telah menyelesaikan pendidikannya akan mendapatkan bekal untuk bekerja dan memiliki daya saing.

Saat ini, penulis dan praktisi sedang membangun pemahaman bagaimana SLB-SLB ini mempengaruhi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan tindakan kewirausahaan siswa penyandang disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen pendidik untuk menerima dan mendukung siswa penyandang disabilitas di kelas menumbuhkan lingkungan di mana siswa penyandang disabilitas fisik dapat belajar kewirausahaan (Dakung, et al., 2022). Pendidikan kewirausahaan dan inklusi berkontribusi signifikan terhadap tindakan kewirausahaan siswa penyandang disabilitas. Oleh karena itu, faktor-faktor seperti pelatihan sangat penting dalam mempersiapkan siswa penyandang disabilitas menjadi lulusan wirausaha.

Pada bulan Januari 2024, tim pengabdian masyarakat melakukan analisis kebutuhan melalui diskusi dengan anggota SLB. Analisis mengungkapkan bahwa upaya pendidikan saat ini terutama berfokus pada penguatan keterampilan akademik dan pemberian keterampilan praktis seperti menjahit, berkebun, dan membuat gantungan kunci. Namun fotografi muncul sebagai kegiatan yang dapat diakses secara universal oleh PDBK. Selain itu, pelatihan fotografi tidak hanya memberikan keterampilan teknis tetapi juga meningkatkan ketahanan psikologis dan kemampuan komunikasi, yang penting untuk kinerja optimal dalam dunia kerja. Sejalan dengan temuan tersebut, analisis kebutuhan yang dilakukan oleh tim PSD menegaskan perlunya pelatihan fotografi di kalangan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK).

Tim pengabdian dan mitra SLB berfokus terhadap permasalahan belum ada pelatihan fotografi untuk siswa disabilitas dan kemampuan untuk aktif dalam menggunakan teknologi guna untuk mempromosikan hasil karya fotografi dari PDBK. Dalam hal ini pengabdian menawarkan solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dengan melaksanakan program pelatihan fotografi berbasis multimodality dan pengaplikasian penggunaan teknologi dalam mempromosikan hasil fotografi ke website penjualan foto secara online untuk siswa disabilitas.

Multimodality sendiri berfokus pada pemahaman bagaimana sumber daya semiotik (visual, gestur, spasial, linguistik, dan lain-lain) bekerja dan diorganisasikan (Jewitt, et al., 2016). Multimodalitas dalam pendidikan mengadopsi pandangan yang lebih luas mengenai literasi yang mencakup berbagai praktik komunikatif multimodal yang melibatkan generasi muda di era digital saat ini (Lim, 2021; Stöckl, et al., 2020). Pedagogi multimodal mengacu pada cara guru merancang pengalaman belajar menggunakan berbagai sumber multimodal (Bezemer & Kress, 2016). Pedagogi multimodal juga melibatkan perancangan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menampilkan ide dan identitas menggunakan berbagai sumber

yang memberi makna (Lim, 2021). Kegiatan belajar mengajar seringkali melibatkan pengambilan dana pengetahuan siswa dan dunia kehidupan mereka (New London Group, 1996). Dengan pedagogi multimodal, guru mengatur proses pembelajaran dengan merangkai serangkaian representasi pengetahuan menjadi sebuah permadani yang kohesif dan dengan demikian membuat pilihan yang tepat terhadap sumber daya yang memberi makna untuk merancang pengalaman belajar siswa.

Terkait isu yang dialami, penulis melihat bahwa pelatihan nantinya perlu memanfaatkan berbagai sumber semiotik dalam pengajaran fotografi. Dengan mengintegrasikan elemen visual, gestural, dan spasial, pelatihan ini membantu siswa memahami dan menciptakan karya fotografi yang bermakna. Perluasan pandangan terhadap literasi yang diberikan oleh pendidikan multimodal memungkinkan PDBK untuk berkomunikasi dan mengekspresikan ide-idenya melalui fotografi, sehingga meningkatkan potensi kreatif dan prospek ekonominya. Guru, dengan menggunakan pedagogi multimodal, dapat merancang pengalaman belajar yang kaya yang memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman hidup siswa yang ada, membimbing mereka untuk membuat foto yang memiliki nilai seni dan ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya memupuk keterampilan teknis siswa dalam fotografi tetapi juga memberdayakan mereka untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan identitas mereka, yang pada akhirnya meningkatkan daya jual dan nilai ekonomi dari karya mereka.

Lebih lanjut, fotografi mencakup berbagai macam penerapan, dan siswa penyandang disabilitas, setelah menyelesaikan pendidikannya, dapat memberikan layanan fotografi produk kepada UKM untuk membantu promosi bisnis (Saptiyono dkk., 2021). Salah satu aplikasi praktis bagi PDBK adalah fotografi produk, khususnya fotografi makanan, yang dapat dimanfaatkan sebagai konten digital untuk membangkitkan kembali minat calon konsumen terhadap usaha kecil makanan. Selain itu, gambar produk makanan dapat ditampilkan secara menonjol di berbagai platform e-commerce (Firliana et al., 2022). Fotografi juga berfungsi sebagai salah satu bentuk komunikasi visual, dimana gambar yang dihasilkan menyampaikan pesan yang dimaksudkan fotografer kepada penontonnya (Yudha, 2021).

METODE

Kegiatan pelatihan fotografi ini melibatkan berbagai guru dan kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) dari jenjang dasar hingga menengah di Jawa Tengah yang dilaksanakan secara daring maupun luring mulai bulan Januari hingga Juli 2024. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu:

- Tahap persiapan yang akan dimulai dengan melaksanakan survey lokasi pengabdian untuk mendapatkan data awal dan berkomunikasi dengan pihak terkait yang dilakukan oleh tim pengabdian UNS dan pihak mitra SLB. Selanjutnya, dilakukan diskusi dan analisis terkait kebutuhan pelatihan fotografi. Tim pengabdian menyiapkan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pelatihan fotografi.
- Tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan sebagai inti dari kegiatan pengabdian yang dilakukan secara luring di Petit Boutique Hotel maupun daring melalui Zoom. Terdapat tiga pemateri yang ahli di bidang terkait meliputi pendidikan luar biasa, multimodality, dan fotografi.
- Tahap refleksi yang dilakukan setelah pelatihan bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program. Tim dan mitra mengumpulkan masukan dari peserta melalui survei dan diskusi. Umpan balik ini membantu mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan, serta memberikan informasi perbaikan di masa depan. Laporan akhir disiapkan dan dibagikan kepada pihak-pihak terkait untuk memastikan akuntabilitas dan transparansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dikemas dalam bentuk pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 8 Juli 2024 secara luring di Petit Boutique Hotel serta daring melalui Zoom Meeting. Pelatihan ini dihadiri berbagai guru dan kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) dari jenjang dasar hingga menengah di Jawa Tengah.

Pelatihan ini diawali dengan tiga pemaparan materi oleh ahli dan praktisi di bidang masing-masing yaitu Sugini, S.Pd., M.Pd. (Pendidikan Luar Biasa), Prof. Victor Fei Lim (Multimodality), dan Abdurrahman Hakim, S. Sos. (fotografi). Pemaparan pertama disampaikan oleh Sugini, S.Pd., M.Pd. tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh PDBK terutama dalam publikasi karya untuk meningkatkan nilai ekonomi karya mereka.

Pemateri pertama menekankan PDBK menghadapi tantangan besar dalam transisi dari sekolah ke dunia kerja, terutama karena keterbatasan fisik, mental, emosional, dan sosial. Hambatan tersebut memerlukan persiapan keterampilan kejuruan PDBK secara dini, sistematis, dan terencana, baik di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun sekolah reguler inklusif. Pelatihan keterampilan vokasi harus disesuaikan dengan kebutuhan individu dan tahapan perkembangan karir setiap anak. Tahap awal pengembangan karir, dari pertumbuhan (usia 4-13) hingga penurunan (65+ tahun), memerlukan fokus pada pengembangan minat dan kapasitas, diikuti dengan pengembangan keterampilan yang lebih terspesialisasi seiring bertambahnya usia. Pendekatan sistematis ini penting untuk membekali PDBK dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan angkatan kerja modern (Garrison & Kanuka, 2004).

Berbagai program keterampilan vokasi direkomendasikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), yang dituangkan dalam peraturan pemerintah, seperti Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 Tahun 2022. Keterampilan tersebut meliputi seni kuliner, desain fesyen, perawatan kecantikan, manajemen bisnis, perhotelan, seni/musik, kerajinan tangan, teknik otomotif, teknik elektro, teknologi komputer, dan kewirausahaan (Permendikbudristek, 2022). Program-program ini bertujuan untuk membekali PDBK dengan keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi mereka dan memfasilitasi integrasi mereka ke dalam dunia kerja. Presentasi tersebut menekankan bahwa keterampilan-keterampilan ini harus diperkenalkan dan dikembangkan sejak dini, dalam lingkungan yang terstruktur dan mendukung, untuk memaksimalkan potensi dampaknya terhadap karir masa depan anak-anak.

Meskipun tersedianya program-program ini, terdapat beberapa tantangan yang menghambat perolehan keterampilan kejuruan yang efektif oleh PDBK. Tantangan tersebut antara lain terbatasnya jam pelatihan vokasi, sempitnya pilihan keterampilan, belum memadainya kerjasama dengan lembaga pelatihan, dan rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan PDBK (Sugini, et al., 2022). Selain itu, sering kali kemampuan mereka tidak dipublikasikan secara memadai dan kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan keterampilan mereka terbatas. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk meningkatkan ketersediaan dan keragaman program pelatihan kejuruan, meningkatkan kolaborasi dengan penyedia pelatihan eksternal, dan secara aktif mempromosikan kemampuan dan pencapaian PDBK kepada masyarakat luas (Courduff, et al., 2010).

Pengembangan potensi PDBK memerlukan pendekatan multifaset yang mencakup stimulasi dini, identifikasi minat dan bakat, pemberian kesempatan, pelatihan, dan apresiasi. Stimulasi dini melibatkan keterlibatan anak dalam aktivitas yang menumbuhkan kemampuan dan minat bawaan mereka. Mengidentifikasi minat dan bakat sangatlah penting, karena hal ini memungkinkan pendidik dan orang tua untuk menyesuaikan program pelatihan kejuruan yang selaras dengan kekuatan unik setiap anak. Memberikan kesempatan kepada PDBK untuk

mengeksplorasi dan mempraktikkan keterampilannya sangat penting untuk membangun kepercayaan diri dan kompetensi. Pelatihan harus berkesinambungan dan adaptif, dengan fokus pada keterampilan teknis dan soft skill seperti komunikasi dan kerja tim. Apresiasi, melalui pengakuan dan penghargaan, memperkuat perilaku positif dan mendorong pengembangan lebih lanjut (Dakung, et al., 2022).

Salah satu solusi signifikan yang dihadirkan adalah dengan meningkatkan visibilitas dan daya jual karya PDBK melalui strategi publikasi dan promosi yang efektif. Dengan memanfaatkan metode seperti pameran, media sosial, sastra, dan storytelling, PDBK dapat menampilkan bakatnya kepada khalayak yang lebih luas. Pengemasan dan presentasi karya mereka yang efektif dapat meningkatkan nilai pasar dan apresiasi masyarakat secara signifikan. Dukungan dan bantuan dari orang dewasa, termasuk guru dan orang tua, berperan penting dalam membimbing PDBK melalui proses penciptaan dan promosi karyanya. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengembangkan keterampilan kejuruan PDBK tetapi juga membangun kepercayaan diri dan harga diri mereka, karena mereka melihat upaya mereka diakui dan dihargai oleh orang lain (Stark & Reich, 2004).

Mengaitkan tantangan-tantangan ini dengan perlunya publikasi dan promosi karya-karya PDBK secara efektif, presentasi ini menyoroti pentingnya fotografi sebagai keterampilan praktis yang secara signifikan dapat meningkatkan visibilitas dan daya jual karya-karya mereka. Dengan memasukkan fotografi ke dalam pelatihan vokasi, PDBK dapat belajar membuat konten visual berkualitas tinggi yang menampilkan produknya secara efektif. Keterampilan fotografi memungkinkan mereka mendokumentasikan dan mempublikasikan karya mereka melalui berbagai platform, seperti media sosial, pameran, dan portofolio digital, sehingga meningkatkan jangkauan dan potensi dampak ekonomi. Pendekatan ini selaras dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu menumbuhkan kemandirian dan kreativitas, sebagaimana ditekankan oleh berbagai penelitian (Alsolami, 2022).

Mengintegrasikan fotografi ke dalam pelatihan vokasi PDBK sejalan dengan tujuan pendidikan untuk menumbuhkan kemandirian dan kreativitas. Membekali siswa dengan keterampilan digital sangat penting untuk partisipasi mereka dalam perekonomian global. Dengan mempelajari fotografi, PDBK dapat mengembangkan keterampilan kritis yang memungkinkan mereka mengkomunikasikan karya dan idenya secara efektif. Keterampilan ini memberdayakan PDBK dengan memberikan mereka sarana untuk mengontrol bagaimana karya mereka disajikan dan dirasakan, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri mereka. Selain itu, kemampuan untuk membuat konten visual berkualitas tinggi dapat membuka peluang baru bagi PDBK untuk memonetisasi keterampilan dan produk mereka, sehingga berkontribusi terhadap kemandirian ekonomi mereka secara keseluruhan dan integrasi ke dalam angkatan kerja. Pendekatan komprehensif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kejuruan tetapi juga mempersiapkan PDBK menghadapi tantangan dunia modern (Drajati, et al., 2021).

Selanjutnya, Prof. Victor Fei Lim, pemateri kedua menjelaskan konsep multimodal literacy untuk PDBK. Konsep literasi multimodal telah berkembang secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, menekankan penggunaan berbagai mode komunikasi untuk menciptakan dan menafsirkan makna. Dalam konteks pendidikan, khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), pendekatan ini sangat penting. Literasi multimodal lebih dari sekedar membaca dan menulis tradisional, menggabungkan unsur-unsur seperti gambar, gerak tubuh, dan media digital untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih komprehensif. Jewitt, Bezemer, dan O'Halloran (2016) menyoroti bahwa literasi multimodal melibatkan serangkaian sumber daya berbeda untuk menghasilkan makna, yang sangat bermanfaat di era digital di mana informasi sering disajikan dalam berbagai format.

Dalam merancang materi pendidikan PDBK, pemilihan gambar dan keterangan memegang peranan yang sangat penting. Penggunaan elemen visual yang efektif dapat

membantu menyampaikan konsep kompleks dengan cara yang mudah diakses. Misalnya, memilih gambar yang sesuai dengan pengalaman siswa dan memberikan keterangan yang jelas dan relevan secara kontekstual dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan. Era digital telah mempermudah penggabungan elemen multimodal tersebut ke dalam materi pembelajaran, sehingga mendukung beragam kebutuhan pembelajaran. Stöckl, et al. (2020) membahas pergeseran menuju praktik komunikasi yang berpusat pada gambar, yang menggarisbawahi pentingnya literasi visual dalam pendidikan saat ini.

Literasi multimodal juga melibatkan penggunaan desain yang strategis untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Integrasi elemen visual, tekstual, dan auditori dalam materi pendidikan dapat membantu siswa berkebutuhan khusus lebih memahami konten. Misalnya, menggabungkan instruksi tertulis dengan gambar ilustratif dan deskripsi audio dapat memenuhi berbagai preferensi dan kemampuan belajar. Pendekatan ini tidak hanya membantu pemahaman tetapi juga menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif. New London Group (1996) memperkenalkan konsep ‘multiliterasi’ untuk mengatasi variabilitas pemaknaan dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda, dengan menekankan perlunya strategi pedagogi yang beragam.

Menerapkan literasi multimodal di kelas melibatkan perancangan aktivitas yang memanfaatkan berbagai mode komunikasi. Untuk PDBK, hal ini dapat mencakup penggunaan buku bergambar dengan narasi visual yang kaya, alat digital interaktif, dan latihan bermain peran untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil pembelajaran. Lim (2018) menyarankan bahwa kurikulum literasi harus berevolusi untuk mencakup teks cetak dan digital, mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam melihat, mewakili, dan membuat teks multimodal. Pergeseran dalam pedagogi ini penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi lanskap komunikasi yang kompleks di era digital.

Salah satu penerapan praktis literasi multimodal adalah mengajarkan keterampilan fotografi kepada PDBK. Fotografi memungkinkan siswa untuk mendokumentasikan dan berbagi pengalaman mereka, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara visual. Keterampilan ini tidak hanya mendukung ekspresi kreatif tetapi juga menyediakan alat yang berharga untuk pengembangan karir. Dengan belajar menggunakan kamera digital dan software pengedit foto, siswa dapat membuat konten visual berkualitas tinggi yang dapat dibagikan di media sosial atau portofolio digital. Hal ini sejalan dengan temuan Cope dan Kalantzis (2015), yang menekankan pentingnya mengajar siswa untuk menggunakan dan menggabungkan mode semiotik yang berbeda dengan cara yang sesuai dengan konteks tertentu.

Pada pemaparan akhir, Abdurrahman Hakim, S.Sos., pemilik Searah Foto, menyampaikan sesi komprehensif mengenai “Basic Photography”. Ia memperkenalkan konsep dan teknik dasar fotografi, dengan fokus pada elemen penting seperti pencahayaan, komposisi, dan pengaturan kamera. Hakim menekankan pentingnya memahami dasar-dasar ini untuk menciptakan narasi visual yang menarik. Sesi ini dirancang untuk membekali peserta dengan keterampilan praktis, memungkinkan mereka menangkap dan mengkomunikasikan cerita melalui gambar secara efektif. Dengan menyederhanakan konsep yang kompleks, Hakim memastikan bahwa materi dapat diakses oleh semua peserta, terlepas dari pengalaman mereka sebelumnya dalam fotografi. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan yang menganjurkan demistifikasi keterampilan teknis untuk meningkatkan hasil pembelajaran (Jewitt, et al, 2016).

Usai pengenalan teori, ia memfasilitasi sesi praktik fotografi langsung di sekitar Gedung Djoeang 45 Solo. Komponen praktis ini memungkinkan peserta untuk menerapkan konsep yang telah mereka pelajari di dunia nyata, memperkuat pemahaman mereka melalui pembelajaran berdasarkan pengalaman. Di bawah bimbingan praktisi, peserta mengeksplorasi berbagai teknik fotografi, bereksperimen dengan berbagai sudut, kondisi pencahayaan, dan

komposisi. Pengalaman mendalam ini tidak hanya memantapkan keterampilan teknis mereka namun juga mendorong ekspresi kreatif dan pemikiran kritis. Keterlibatan praktis seperti ini sangat penting dalam pelatihan kejuruan, karena menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan penerapan praktis, sebuah aspek kunci yang disorot dalam penelitian pendidikan kontemporer (Ertmer & Ottenbreit-Leftwich, 2010). Sesi diakhiri dengan peninjauan foto-foto peserta, memberikan umpan balik yang konstruktif dan kesempatan belajar lebih lanjut.

b. Tahap Refleksi

Pelatihan ini diharapkan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan guru SLB. Selama pelatihan, para guru memperoleh pengetahuan baru tentang dasar-dasar fotografi, termasuk teknik pencahayaan, komposisi, dan penggunaan teknologi modern. Pemahaman ini memungkinkan guru untuk mendampingi siswanya dalam menghasilkan karya fotografi yang lebih berkualitas dan kreatif. Selain itu, para guru diajari cara menggunakan kamera digital dan aplikasi pengeditan foto untuk meningkatkan kualitas foto siswa. Kress & van Leeuwen (2001) berpendapat bahwa literasi multimodal sangat penting di era digital karena mencakup kemampuan untuk menafsirkan dan menciptakan makna melalui berbagai mode komunikasi. Hal ini sejalan dengan Jewitt (2008), yang menekankan integrasi teknologi dalam pendidikan sebagai hal yang penting untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi masyarakat yang maju secara teknologi.

Selain itu, pelatihan tersebut menekankan penerapan teknologi modern dalam pengajaran. Guru dilatih untuk menginstruksikan siswa tentang cara menjual karya fotografi mereka melalui platform online seperti Adobe Stock, iStock Photo, dan Getty Images. Pelatihan ini memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya teknologi dalam mempromosikan dan menjual karya fotografi secara global. Guru diharapkan dapat mentransfer pengetahuan ini kepada siswa, sehingga mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan nilai ekonomi dari karyanya. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi guru, namun juga memberikan dampak positif bagi siswa dalam mempersiapkan masa depan mereka. Alsolami (2022) menyoroti bahwa sesi pelatihan yang interaktif dan menarik menghasilkan retensi dan penerapan pengetahuan yang lebih baik.

Antusiasme guru SLB dalam mengikuti pelatihan ini sangat tinggi, hal ini menunjukkan adanya motivasi yang kuat untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya. Partisipasi aktif guru dalam setiap sesi pelatihan menunjukkan ketertarikan mereka terhadap materi yang disampaikan. Hal ini tercermin dari interaksi selama pelatihan, dimana para guru aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman bersama narasumber dan refleksi diri di gform yang diisi oleh peserta setelah pelatihan berakhir. Ertmer & Ottenbreit-Leftwich (2010) menggarisbawahi pentingnya kemahiran guru dalam teknologi untuk keberhasilan integrasi ke dalam kelas. Partisipan D menyampaikan, "Sesi praktiknya sangat berharga. Sesi praktik ini memberi kami pengalaman langsung yang bisa langsung kami terapkan di kelas. Ini bukan sekadar teori; kami belajar cara menggunakan alat dan teknologi secara efektif."

Selain itu, pelatihan ini memberikan kesempatan bagi para guru untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam menggunakan alat dan teknologi yang sebelumnya tidak mereka kenal. Melalui sesi praktik langsung, para guru diajarkan cara mengoperasikan kamera digital secara efektif dan menggunakan aplikasi pengeditan foto. Penguasaan teknologi ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Dengan keterampilan baru ini, guru dapat dengan percaya diri mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pengajaran di kelas. Dakung, et al. (2022) menekankan bahwa membekali siswa dengan keterampilan digital sangat penting untuk partisipasi mereka dalam perekonomian global.

Lebih lanjut, pelatihan ini menggarisbawahi pentingnya memasarkan dan menjual karya fotografi siswa melalui platform digital. Para guru diinstruksikan mengenai strategi untuk membantu siswa memasarkan karya mereka, memahami dinamika pasar online, dan memanfaatkan platform digital untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Pengetahuan ini sangat penting untuk menambah nilai karya siswa dan membuka peluang ekonomi baru bagi mereka. Dengan menguasai strategi pemasaran digital, guru dapat membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan yang relevan dengan kemajuan teknologi saat ini. Menurut Becta (2004), penerapan praktis teknologi dalam program pelatihan meningkatkan pengalaman dan hasil pembelajaran secara keseluruhan.

Aspek praktis dari pelatihan ini juga mencakup demonstrasi penggunaan alat dan platform digital tertentu. Guru diberikan gambaran komprehensif tentang berbagai perangkat lunak pengedit foto dan platform pemasaran online. Pengetahuan praktis ini membekali guru dengan alat yang dibutuhkan untuk membimbing siswanya dalam menciptakan karya fotografi yang siap dipasarkan. Sesi praktik memastikan bahwa guru dapat menerjemahkan pengetahuan teoritis ke dalam aplikasi praktis, sehingga meningkatkan repertoar pengajaran mereka. Pendekatan ini didukung oleh Lim, et al. (2022), yang menganjurkan literasi multimodal untuk meningkatkan kapasitas kognitif dan kreatif siswa.

Selain itu, pelatihan ini menyoroti potensi proyek kolaboratif antara guru dan siswa menggunakan literasi multimodal. Guru didorong untuk mengembangkan proyek yang mengintegrasikan fotografi dengan bentuk media lain, seperti video dan penceritaan digital. Proyek-proyek ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa tetapi juga menumbuhkan kreativitas dan pemikiran kritis. Dengan terlibat dalam proyek kolaboratif ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi multimodal dan penerapannya dalam konteks dunia nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian Jewitt, et al. (2016), yang menyatakan bahwa pengalaman belajar kolaboratif dan interaktif sangat penting untuk mengembangkan keterampilan literasi multimodal yang komprehensif.

Beberapa refleksi dari guru-guru yang berpartisipasi semakin menggambarkan dampak dari pelatihan tersebut. Partisipan S mengatakan, “Materi pelatihan sangat bermanfaat dalam memotivasi siswa untuk berwirausaha. Penyampaian materi yang sistematis membantu saya memahami bagaimana menerapkan strategi ini dalam pengajaran saya.” Hal ini mencerminkan apresiasi guru terhadap pendekatan praktis dan sistematis yang dilakukan selama sesi pelatihan. Menurut Lim, et al. (2021), pendekatan sistematis terhadap literasi multimodal sangat penting dalam pendidikan modern, membantu guru dan siswa secara efektif terlibat dan menerapkan pengetahuan baru.

Partisipan V berpendapat, “Ide-ide yang disampaikan sangat relevan untuk meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus setelah lulus. Strategi mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan kegiatan berbasis keterampilan sangat menginspirasi.” Hal ini menyoroti relevansi konten pelatihan dengan kebutuhan dan tantangan dunia nyata yang dihadapi oleh guru di sekolah inklusif. Jewitt (2008) menekankan bahwa integrasi multimodalitas dalam strategi pengajaran sangat penting untuk mengembangkan kemandirian dan keterampilan praktis siswa.

Partisipan M berkomentar, “Konsep multimodalitas sangat baik untuk pendidikan inklusif, memungkinkan guru memilih metode pengajaran yang sesuai dengan keberagaman kemampuan siswa. Saya termotivasi untuk menerapkan teknik stimulasi dini untuk mengidentifikasi minat dan bakat siswa.” Umpan balik ini menggarisbawahi pentingnya mengadaptasi metode pengajaran untuk memenuhi beragam kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus. Jewit, et al. (2016) menyoroti bahwa literasi multimodal meningkatkan kapasitas kognitif dan kreatif siswa, sehingga penting untuk pendidikan inklusif.

Partisipan K menyatakan, “Sesi tentang fotografi dasar sangat bermanfaat. Sesi ini memberikan saya teknik-teknik baru dalam mengabadikan aktivitas siswa, yang dapat

digunakan untuk mempromosikan program sekolah kami kepada masyarakat luas.” Hal ini menggambarkan bagaimana pelatihan ini membekali guru dengan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan untuk meningkatkan visibilitas dan nilai ekonomi karya siswa. Ertmer dan Ottenbreit-Leftwich (2010) mendukung gagasan bahwa pelatihan keterampilan praktis di bidang teknologi dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas pengajaran dan keterlibatan siswa.

Secara keseluruhan, refleksi guru menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap program pelatihan. Pendekatan praktis dan langsung, dikombinasikan dengan landasan teoretis yang diberikan oleh para ahli, telah memberdayakan guru untuk menerapkan strategi dan alat baru dalam praktik pengajaran mereka. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mereka tetapi juga memberikan mereka perspektif baru tentang bagaimana mendukung pengembangan siswa berkebutuhan khusus.

Ringkasnya, pelatihan literasi multimodal memberikan dampak yang besar bagi guru SLB, baik dalam hal peningkatan keterampilan teknis maupun penerapan teknologi modern dalam pengajaran. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan ini diharapkan dapat diterapkan dalam proses pengajaran di sekolah, sehingga memberikan manfaat jangka panjang kepada siswa. Melalui program pelatihan komprehensif ini, para guru kini lebih siap untuk mendukung siswanya dalam menghadapi kompleksitas pendidikan modern dan lanskap ekonomi. Sebagaimana didukung oleh berbagai temuan penelitian, termasuk penelitian Lim (2021), integrasi literasi multimodal ke dalam kurikulum merupakan langkah penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan fotografi berbasis multimodality mampu meningkatkan keterampilan praktis guru yang dapat langsung diterapkan untuk meningkatkan visibilitas dan nilai ekonomi karya PDBK. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya pelatihan ini dapat menjadikan PDBK konsisten untuk berkarya dan mempublikasikan karyanya sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih atas pendanaan kegiatan pengabdian ini oleh LPPM Universitas Sebelas Maret Tahun Anggaran 2024 melalui skema Pengabdian PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT INTERNASIONAL (PKMI- UNS) dengan Nomor Perjanjian Penugasan Pengabdian: 195.1/UN27.22/PT.01.03/2024 dan The Association of Teaching English as a Foreign Language in Indonesia (TEFLIN).

DAFTAR PUSTAKA

- Alsolami, A. S. (2022). Teachers of special education and assistive technology: Teachers' perceptions of knowledge, competencies and professional development. *SAGE Open*, 12(1), 21582440221079900.
- Courduff, J., Szapkiw, A., & Wendt, J. L. (2016). Grounded in what works: Exemplary practice in special education teachers' technology integration. *Journal of Special Education Technology*, 31(1), 26-38.
- Dakung, R. J., Bell, R., Orobias, L. A., & Yatu, L. (2022). Entrepreneurship education and the moderating role of inclusion in the entrepreneurial action of disabled students. *The International Journal of Management Education*, 20(3), 100715.

- Drajati, N. A., Ikasari, B., & Junhita, R. (2021). Hard-of-Hearing (HH) Students' Perceptions of Multimodal EFL Learning. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 7(1), 40-50.
- Ekawati, F. F., Ismaryati, I., Rahayu, T. W., & Wijanarko, B. (2021). Meningkatkan profesionalisme guru slb melalui pendampingan permainan adaptif keterampilan gerak dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 27(1), 28-34.
- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2010). Teacher technology change: How knowledge, confidence, beliefs, and culture intersect. *Journal of research on Technology in Education*, 42(3), 255-284.
- Firliana, R., Ristyawan, A., Andriyanto, T., Daniati, E., & Nugroho, R. W. (2022). Fotografi produk catering kasmilah go-digital marketing. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 102-114.
- Jewitt, C., Bezemer, J., & O'Halloran, K.L (2016) *Introducing Multimodality*. London: Routledge
- Lim, F. V., Toh, W., & Nguyen, T. T. H. (2022). Multimodality in the English language classroom: A systematic review of literature. *Linguistics and Education*, 69, 101048.
- Lim, F.V. (2021). Towards Education 4.0: An Agenda for Teaching Multiliteracies in the English Language Classroom. In Hamied, F.A.. (Ed) *Literacies, Culture, and Society towards Industrial Revolution 4.0: Reviewing Policies, Expanding Research, Enriching Practices in Asia*. Nova Science.
- New London Group. (1996) 'A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures', *Harvard Educational Review*, 66, 60–92.
- Permendikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(69), 5–24.
- Saptiyono, A., Watie, E. D. S., & Febriana, K. A. (2021). Pelatihan Fotografi Produk Bagi UMKM Kelurahan Gebangsari. *TEMATIK*, 3(1), 6-10.
- Starks, A. C., & Reich, S. M. (2023). "What about special ed?": Barriers and enablers for teaching with technology in special education. *Computers & Education*, 193, 104665.
- Stöckl, H., Caple, H., & Pflaeging, J. (2020). *Shifts towards Image-centricity in Contemporary Multimodal Practices*. New York: Routledge
- Sugini, S., Sunardi, S., Martika, T., & Prakosha, D. (2022). Kesiapan Sekolah Luar Biasa dalam Memfasilitasi Post-School Transition Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 5(2), 67-71.
- Yudha, I. G. A. N. A. (2021). Fotografi Sebagai Media Komunikasi Visual Dalam Promosi Budaya. *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 126- 138.
- Yunianto, I. (2021). *TEKNIK FOTOGRAFI, Belajar Dari Basic Hingga Professional*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik.